

Eko-Spiritual: Menjaga Taman Eden Bersama

Fredericka Krisma Setyatami, Dosen STARKI



*Pelangi, pelangi, alangkah indahmu
Merah, kuning, hijau, di langit yang biru
Pelukismu agung, siapa gerangan
Pelangi, pelangi, ciptaan Tuhan (A.T. Mahmud)*

Pendahuluan

Dasar penulisan artikel ini diambil dari tema Tarfomedia yaitu Pertobatan dan Kepedulian terhadap Lingkungan. Pertobatan mempunyai makna kembali ke jalan yang benar ketika manusia telah menyimpang atau menjauh dari jalan kebenaran tersebut. Artikel ini diawali dengan pemahaman peran manusia sebagai *steward* segala ciptaan Allah, dilanjutkan dengan keprihatinan akan harmoni seluruh ciptaan-Nya. Di tengah situasi yang memprihatinkan karena ketidakharmonisan ciptaan Allah dan kerusakan lingkungan, maka manusia perlu menanggapi panggilan Allah untuk kembali menemukan makna dari perannya sebagai *steward* atas segala ciptaan-Nya.

Manusia sebagai Steward Ciptaan Allah

Pelangi, lagu anak-anak yang sederhana namun melukiskan karya artistik dan keagungan

Penciptanya. Keindahan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan tidak perlu kita sangsikan. Penciptaan kita, manusia, dengan kompleksitas fungsi dan sistematika kerja setiap organ adalah bukti yang mengagumkan. Dalam kisah penciptaan di Kitab Kejadian, Allah berfirman “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Lembaga Biblika Indonesia, 2011). Manusia diciptakan secitra dengan Allah, menurut gambar dan rupa-Nya; manusia diciptakan kudus seperti Allah. Taman Eden di mana manusia ditempatkan adalah bumi yang juga merupakan gambaran tentang sebuah ruang kudus, sebagaimana halnya Bait Suci.

Ketika berada di bumi yang adalah juga

sebuah ruang kudus, selayaknyalah kita memiliki rasa hormat dan hasrat untuk menyembah Allah Pencipta. Pada saat Allah memberi manusia kuasa atas seluruh bumi, Allah memberi manusia tugas sebagai *steward*, pengelola dan penanggungjawab segala ciptaan-Nya yang kudus. Tugas untuk menjaga dan merawat bumi serta isinya itu terwujud dalam rasa hormat, syukur, dan penyembahan pada Allah Pencipta. Inilah yang dikehendaki Allah pada mulanya. Tegasnya, manusia tidak punya hak untuk menaklukkan dan memperlakukan bumi sesukanya.

Keprihatinan akan Harmoni Seluruh Ciptaan

Bukan hanya sekali atau dua kali kita mendengar berita mengenai ikan paus yang ditemukan mati karena menelan banyaknya limbah plastik. *National Geographic* memperlihatkan bahwa ada sekitar 700 spesies hewan laut makan limbah plastik atau terjatoh dalam plastik (2022). Limbah plastik bukan hanya mencemari laut, namun juga mencemari habitat alami darat. Dalam jurnal *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, Richard C. Thompson menulis bahwa pecahan plastik dari lumpur limbah mengkontaminasi tanah dan pecahan plastik di limbah padat mencemari kompos (Thompson et al., 2009). *National Geographic* menulis fakta yang mengejutkan bahwa 91% plastik yang pernah dihasilkan, tidak didaur ulang, sehingga limbah yang sulit terurai ini akan meracuni tanah dan lingkungan dalam waktu yang lama.

Selain polusi plastik, limbah makanan juga menjadi masalah dunia, bukan hanya di negara-negara maju. Organisasi nirlaba yang bergerak dalam hal lingkungan hidup Earth.Org, menulis bahwa saat ini, walaupun lebih dari 800 juta orang

mengalami kekurangan gizi parah, pemborosan makanan tetap berlangsung pada tahap yang berbeda di negara maju maupun negara berkembang. Di negara berkembang, limbah makanan muncul pada periode pascapanen dan pengolahan sebesar 40%. Berbeda dengan negara berkembang, di negara maju limbah makanan terjadi di tingkat ritel dan konsumen sebanyak 40%. Ini antara lain disebabkan oleh alasan estetika, sehingga makanan tertentu dianggap “tidak layak” dijual kepada konsumen (2022). Pada artikel tersebut ditulis bahwa limbah makanan menyumbang sepertiga dari emisi gas rumah kaca setiap tahun. Dengan porsi sebesar ini, emisi gas rumah kaca menjadi kontributor besar bagi perubahan iklim.

Keprihatinan akan lingkungan terbesar lainnya pada saat ini yaitu polusi udara. Hasil riset organisasi kesehatan dunia (WHO) seperti ditulis dalam artikel *13 Biggest Environmental Problems Of 2022* menunjukkan bahwa setiap tahun ada sekitar 4,2 sampai 7 juta orang meninggal akibat polusi udara di seluruh dunia. Selain itu, 9 dari 10 orang menghirup udara dengan kandungan polutan tingkat tinggi. Tidak perlu melihat jauh, permasalahan polusi sering menjadi topik utama kota Jakarta. Greenpeace, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada perlindungan lingkungan mencatat bahwa pada 26 Juni 2022 indeks kualitas udara Jakarta enam kali lebih buruk dari batas aman. Keadaan ini pasti mengganggu kegiatan masyarakat sehari-hari dan sangat berbahaya, terutama bagi kelompok yang rentan seperti anak-anak dan lansia.

Dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2016), Paus Fransiskus mengatakan bahwa kerusakan alam berhubungan erat dengan kebiasaan yang membentuk koeksistensi manusia. Keprihatinan akan permasalahan lingkungan dan kerusakan

alam tidak lepas dari perilaku kita yang tidak bertanggungjawab. Kita lupa bahwa kodrat penciptaan manusia pada awalnya adalah sebagai *steward* (pengelola dan perawat bumi), dan Allah menghendaki adanya persekutuan yang harmonis antara setiap makhluk dengan seluruh ciptaan-Nya.

Isu alam dan lingkungan tentu bukanlah keprihatinan Gereja saja, namun juga keprihatinan bersama secara universal. Rasa kemanusiaan dan kepedulian pada alam semesta seisinya justru menjadi implementasi nyata atas sikap rasa spiritualitas. Kalimat tersebut dikatakan oleh Arcadius Benawa pada artikel untuk Jurnal Pasupati. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa bakti utuh kepada Hyang Widhi perlu disertai perilaku nyata asah-asih-asuh terhadap sesama manusia, dan berlaku penuh kasih terhadap alam semesta seisinya (Benawa, 2018). Maka perlakuan dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah, yang mencerminkan kekudusan dan kesucian Allah sendiri, menjadi sebuah ibadah.

Tanggapan atas Panggilan Allah

Sebagai sesama penghuni alam semesta yang tunggal, panggilan Allah untuk bersama-sama menjaga, merawat, dan mengelola bumi kita yang kritis ini tentu perlu ditanggapi serius. Kita tidak perlu memikirkan hal-hal besar dan muluk, karena kepedulian terhadap bumi bisa dimulai dari hal-hal yang dekat dengan kita, misalnya:

1. Mengurangi penggunaan plastik

Plastik adalah material yang dekat dan kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari; sebagai tempat membawa barang, membungkus makanan, mewadahi minuman, dan lain sebagainya. Hal sederhana yang perlu kita lakukan adalah membiasakan diri

membawa botol minum dan tidak membeli makanan yang ditaruh dalam styrofoam atau kemasan plastik sekali pakai. Bila dilakukan bersama dengan disiplin, praktik sederhana ini tentu akan berdampak besar bagi alam dan lingkungan.

2. Menghindari pemborosan makanan

Bapa Suci Fransiskus dalam salah satu audiensinya mengatakan bahwa jika kita menyia-nyiaikan, memboroskan, dan membuang makanan, kita sebenarnya merampas makanan dari orang miskin dan lapar! Ketika Gereja Katolik ikut memperingati Hari Pangan Sedunia setiap tanggal 16 Oktober, pesan ini terus digaungkan dalam surat gembala. Maka, baik bila kita mengambil waktu untuk sungguh berpikir sebelum memilih, memasak, memesan, dan menyantap makanan supaya apa yang kita konsumsi bukanlah sebuah pemborosan, tetapi memang diperlukan untuk tubuh. Untuk mengolah dan memproduksi makanan, tentu dibutuhkan sumber daya alam seperti hasil kebun/pertanian, peternakan, gas alam, air, dan sebagainya. Selain berempati pada mereka yang berkekurangan, dengan mengelola dan mengkonsumsi makanan secukupnya, kita turut membantu merawat bumi.

3. Mengurangi berkendara

Sektor transportasi di kota besar adalah salah satu penyumbang utama emisi nitrogen dioksida (NO₂). Dalam konsentrasi tertentu, Gas NO₂ dapat menyebabkan saluran pernafasan dan infeksi paru-paru pada manusia. Gas NO₂ dalam bentuk polutan akan mencemari lingkungan, dikarenakan gas NO₂ merupakan salah satu komponen yang menyebabkan hujan asam yang dapat berakibat

pada masalah keasaman tanah, kerusakan bangunan, dan kerusakan lainnya (Rofienda, 2004). Salah satu cara untuk mengurangi gas NO₂ adalah mengurangi berkendara. Kita bisa menggunakan transportasi publik yang ramah lingkungan atau berbagi tumpangan ke/dari tempat kerja, bersepeda, atau bahkan berjalan kaki.

Penutup

Seringkali ungkapan “Kebersihan adalah sebagian dari iman” hanyalah sebuah slogan yang dipajang di ruang publik, yang semakin banyak terlihat, semakin menjadi *gimmick* semata. Kita sering lupa bahwa makna dari praktik hidup memelihara kebersihan, baik kebersihan diri

sendiri ataupun kebersihan lingkungan, merawat keindahan alam, menjaga kelestarian ciptaan adalah bagian dari pelaksanaan iman kita. Hal baik yang kita lakukan untuk alam ciptaan Allah adalah bagian dari ibadah yang sejati. Kerusakan alam dan lingkungan karena aktivitas dan pemenuhan kebutuhan manusia telah menjauhkan kita dari kehendak Allah pada awal mula, yakni untuk menjaga dan merawat “taman” atau “tempat kudus”, tempat tinggal Allah dan manusia. Allah pasti berharap agar manusia tetap bisa memandang pelangi yang terlukis indah di langit yang biru, bukan langit yang abu-abu karena polusi. Mari bersama-sama menemukan kembali makna tugas dan hubungan kita dengan seluruh ciptaan-Nya sebagai *steward* di “Taman Eden”. /LK/

Referensi:

- 13 Biggest Environmental Problems Of 2022 | *Earth.Org*. (n.d.). Retrieved July 27, 2022, from <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>
- Benawa, A. (2018). EKO-SPIRITUAL Dimensi Iman yang Lama Terabaikan. *Jurnal PASUPATI*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i2.119>
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Learn About Plastic Pollution*. (n.d.). Retrieved July 27, 2022, from <https://www.nationalgeographic.com/environment/slideshow/plastic-facts>
- Lembaga Biblika Indonesia. (2011). *Kitab Suci Katolik*. Percetakan Arnoldus Ende.
- Rofienda, R. (Rofienda). (2004). Dampak Negatif Pencemaran Nitrogen Dioksida, Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya. *Jurnal Kimia Dan Kemasan*, 26(1), 26–31. <https://doi.org/10.24817/JKK.V0I0.4706>
- Thompson, R. C., Moore, C. J., Saal, F. S. V., & Swan, S. H. (2009). Plastics, the environment and human health: current consensus and future trends. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 364(1526), 2153. <https://doi.org/10.1098/RSTB.2009.0053>